
GAMBARAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA PENGOLAH LIMBAH RSUD DR. SOEGIRI LAMONGAN

Lailiyah Mukhadiroh, Tofan Agung Eka Prasetya, Erwin Dyah Nawawinetu
Universitas Airlangga
liamukhadiroh93@gmail.com

Abstrak

Pengendalian terakhir untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan adalah menggunakan alat pelindung diri. Tenaga kerja bagian pengolahan limbah bertugas untuk menangani limbah dari proses pemilihan hingga pemusnahan dan bila tidak menggunakan APD dapat berisiko tertular berbagai penyakit. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari gambaran kepatuhan penggunaan APD pada pekerja pengolah limbah di RSUD Dr Soegiri Lamongan. Penelitian ini adalah penelitian observasional. Populasi penelitian adalah 7 orang tenaga kesehatan yang melakukan pengolahan limbah di RSUD Dr Soegiri Lamongan. Variabel yang diteliti yaitu antara pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, aksesibilitas APD, pelatihan penggunaan APD, pengawasan, teguran, hukuman, kepatuhan penggunaan APD. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan responden baik, dan memiliki sikap yang positif, ketersediaan APD lengkap, aksesibilitas mudah, sebagian mengikuti pelatihan penggunaan APD. Dilakukan pengawasan penggunaan APD tetapi tidak rutin, semua tidak pernah mendapatkan hukuman atau sanksi tetapi hanya berupa teguran, sebagian besar responden selalu patuh dalam penggunaan APD. Responden yang berpengetahuan dan bersikap baik, memiliki kepatuhan dalam penggunaan APD baik pula. Ketersediaan APD lengkap dan aksesibilitas APD mudah, namun tidak semua responden selalu patuh dalam kepatuhan penggunaan APD dan responden yang telah mendapatkan pelatihan lebih dari sekali cenderung lebih patuh. Pada pengawasan yang dilakukan secara teratur, maka kepatuhan responden dalam penggunaan APD cenderung lebih baik. Responden yang tidak sering ditegur maka kepatuhannya lebih tinggi dan seluruh responden tidak pernah mendapatkan hukuman /sanksi. Dapat disimpulkan faktor predisposisi, enabling dan reinforcing dapat memberikan dorongan kepada pekerja untuk menggunakan APD. Diharapkan petugas kesehatan lebih patuh dalam menggunakan APD, serta manajemen di sarankan untuk mengadakan pelatihan dan peningkatan pengawasan yang dapat memotivasi pekerja dalam penggunaan APD.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri; Kepatuhan; Limbah RS

DESCRIPTION OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT USED OBEDIENCE IN WASTE PROCESSING WORKERS (Study in Dr. Soegiri Lamongan)

Abstract

The use of Personal Protective Equipment (PPE), is a way to control and reduce the risk of accidents. Worker of waste processing facility was handling the election process until destruction that can cause various diseases when not using PPE. The general objective of this research wa to study the description of the factors that related to PPE using compliance in waste processing workers in Dr Soegiri Hospitals. This study was an observational study. 7 workers who do waste processing in Dr Soegiri Hospitals was the population study. The studied variables were described of the relationship between knowledge, attitude, availability of PPE, PPE accessibility, training in the use of PPE, supervision, warning, punishment with compliance in using PPE. Results showed that the respondents have good knowledge and had a positive attitude, PPE was available, easy PPE accessibility, partly following a training in using PPE, was not routinely given a warning, never get punishment but only warning, most of the respondents use the PPE. Respondents who had knowledge and a good attitude, had good compliance in the use of PPE. Availability of PPE was complete and easy accessibility, but not all the respondents always comply to used PPE and respondents who received training more than once tend to be more comply. In a regular monitoring, the compliance of the respondents in the use of PPE tend to be

better. Respondents who did not often reprimanded then had higher compliance and all respondents has never gotten punishment. The conclusion was the predisposing, enabling and reinforcing could give reinforcement in PPE use (compliance). Based on the research results expected that always using PPE needed, as well as management were suggested for training and increase surveillance that can motivate workers in the use of PPE.

Keyword: *personal protective equipment; compliance; hospital waste*

Pendahuluan

Data World Health Organization (WHO) 1999 menunjukkan bahwa kasus infeksi Hepatitis B (HBV) akibat cedera oleh benda tajam dan pajanan limbah rumah sakit di AS adalah sekitar 162-321 kasus dari jumlah total 300.000 kasus pertahun (Setiani, 2014). Rumah sakit Indonesia memiliki rumah sakit dengan jumlah 1090 dengan 121.996 tempat tidur dan berdasarkan kajian pada 100 Rumah Sakit di Jawa dan Bali hasilnya rata-rata 3,2 kg perhari sampah diproduksi perhari. Apabila dilakukan analisis lebih mendalam maka dapat jumlah produksi sampah (Limbah Padat) Rumah Sakit secara nasional mencapai 376.089 ton per hari dan produksi air limbah sebesar 48.985,70 ton per hari termasuk didalamnya adalah limbah infeksius (Wahjono, 2007).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan bahwa pengelolaan sampah atau limbah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan

lingkungan. Buruknya penanganan sampah medis seperti jarum suntik dan jenis sampah infeksius lainnya, masih sering ditemukan bercampur dengan sampah umum dan dapat masuk ke tempat pembuangan akhir sampah (Kurniaty, Nararaya, Turawan, & Nurmuhamad, 2016). Sampah infeksius golongan Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) sebaiknya ditangani sesuai prosedur atau tidak diperbolehkan dibuang bersama sampah umum.

Studi pendahuluan dilakukan melalui observasi di RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada 7 responden 2 diantaranya tidak menggunakan APD (sarung tangan, sepatu boot, masker) saat pengolahan limbah. RSUD Dr. Soegiri Lamongan merupakan umum Tipe B dengan penghasil limbah B3 yang bersifat infeksius yang bisa tersebar pada lingkungan sekitar rumah sakit. Hal tersebut dapat disebabkan oleh teknik penanganan yang kurang memadai pada sampah radioaktif, korosif dan kemungkinan mudah terbakar, yang mengandung potensi bahaya bagi kesehatan masyarakat (Utomo, 2012).

Berdasarkan pengamatan, petugas tidak menggunakan APD sepenuhnya sehingga hal tersebut dapat berdampak pada penularan penyakit, serta infeksi yang berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan. Pemakaian alat pelindung diri dapat mencegah penularan penyakit serta melindungi dari paparan maupun kontak dengan limbah secara langsung. Perilaku pemakaian APD itu tergantung pada faktor predisposisi, enabling dan reinforcing. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul “Gambaran kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengolah limbah (studi di RSUD Dr. Soegiri Lamongan)”.

Tinjauan Teoritis

Sarana pelayanan kesehatan dan dimana berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat disebut sebagai rumah sakit (RS)(Satrianegara, 2016). Banyak jenis sampah atau limbah sebagai hasil kegiatan di rumah sakit yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi pengunjung, pasien, masyarakat sekitar maupun pekerja karena disini merupakan tempat untuk penyembuhan sekaligus menjadi tempat berkumpulnya penyakit, baik menular maupun tidak menular(Setyawati, 2018). Karena itu pengelolaan sampah atau limbah di rumah sakit utamanya mekanisme supaya produk buangan tidak

lagi menimbulkan dampak negative pada pekerja RS dan lingkungan sekitarnya(Zakaria, 2017).

Manajemen limbah sebaiknya berdasarkan kaidah dan pedoman yang diberlakukan, harapannya adalah pengaruh buruk limbah dapat dihindari(Waluyo, 2009). Sampah atau limbah RS ialah segala sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan RS yang berbentuk padat, cair, pasta (gel) maupun gas yang berpotensi membawa mikroorganisme patogen bersifat infeksius, bahan kimia beracun, dan sebagian bersifat radioaktif(Purwohandoyo, 2018). Pengelolaan sampah atau limbah yang tidak baik akan berdampak negatif baik dari segi kesehatan lingkungan maupun kesehatan masyarakat dan pekerja(Marliani, 2014).

Metode Penelitian

Ditinjau dari analisis datanya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan meneliti secara sistematis, faktual dan akurat tentang perihal yang akan diteliti. Menurut tempat penelitian yakni termasuk penelitian lapangan karena dilakukan di lapangan atau penelitian observasional. Dilihat dari sudut pandang waktu, penelitian ini termasuk penelitian cross sectional karena

penelitian dilaksanakan pada saat satu periode tertentu.

Pada penelitian ini populasinya adalah semua tenaga kesehatan yang melakukan pengolahan limbah di RSUD RS. Soegiri Lamongan sejumlah 7 orang. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD RS. Soegiri Lamongan pada bulan Juni sampai Juli 2015. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, aksesibilitas APD, pelatihan penggunaan APD, pengawasan, teguran, hukuman, kepatuhan penggunaan APD. Data primer Pengumpulan data primer diperoleh dari lembar wawancara dengan memberikan kuesioner yang dilakukan secara langsung kepada pekerja pengolah limbah. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi RS atau data-data yang tercatat pada RS seperti, data tentang sarana dan prasarana APD. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hal yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pekerja pengolah limbah yaitu kuesioner, wawancara dan observasi. Data yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk narasi dan tabel yang selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui hubungan antara faktor independen dan dependen

Hasil

RSUD Dr. Soegiri berada di Wilayah Kabupaten yang terletak antara 50 30 BT dan 7045 LS dengan ketinggian \pm 44 M diatas permukaan air laut dengan luas wilayah 1.160 km² atau 2,4% luas Propinsi Jawa Timur. RSUD Dr. Soegiri Lamongan adalah rumah sakit negeri kelas B. Rumah sakit ini mampu memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan subspecialis terbatas. Rumah sakit ini juga menampung pelayanan rujukan dari rumah sakit kabupaten. Di rumah sakit ini tersedia 239 tempat tidur inap, lebih banyak dibanding setiap rumah sakit di Jawa Timur yang tersedia rata-rata 53 tempat tidur inap. Pelayanan inap termasuk kelas tinggi, 19 dari 239 tempat tidur di rumah sakit ini berkelas VIP keatas.

Pendidikan responden dibagi berdasarkan 3 kategori yaitu, SMA, D3, dan S1. Dan pendidikan seluruh responden adalah SMA.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik, Faktor Predisposisi, Faktor Pemungkin, Faktor Penguat

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
20 - 25 tahun	6	85,7
26 – 30 tahun	1	14,3
Lama kerja		
1 - 5 tahun	6	85,7
6 - 10 tahun	1	14,3
Faktor Predisposisi Pengetahuan		
Baik	5	71,4
Cukup	1	14,3
Kurang	1	14,3

Sikap		
Positif	5	71,4
Negative	2	28,6
Faktor Pemungkin		
Ketersediaan APD	7	100
Akseibilitas penggunaan APD	7	100
Pelatihan penggunaan APD		
Tidak pernah	1	14,3
1 kali	4	57,1
2 kali	2	28,6
Faktor Penguat		
Pengawasan (pernah tidak rutin)	7	100
Hukuman/Sanksi (tidak pernah)	7	100
Kepatuhan penggunaan APD		
Kadang-kadang	2	28,6
Selalu	5	71,4

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20-25 tahun sebanyak 6 responden (85,7%), sebagian besar responden bekerja selama 1 – 5 tahun sebanyak 6 responden (85,7%). Pengetahuan responden dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan responden adalah baik sebanyak 5 responden (71,4%), diketahui bahwa seluruh responden memiliki sikap yang positif (71,4%) lebih besar disbanding dengan responden yang memiliki sikap negatif (28,6%).

Dari hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi ada atau tidaknya ketersediaan sarana seperti masker, sarung

tangan, sepatu pelindung, celemek dan penutup kepala. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa telah disediakan APD ketika bekerja menangani limbah medis seperti masker, sarung tangan. Berdasarkan kategori, penyediaan APD di bagi menjadi 3 kategori yaitu ada lengkap, ada tidak lengkap dan tidak ada. Hasil penelitian menyatakan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa APD telah tersedia.

Akseibilitas penggunaan APD bedasarkan kategori di bagi menjadi 2 kategori yaitu mudah dan sulit dan dari hasil penelitian di dapatkan seluruh responden menyatakan bahwa distribusi akseibilitas penggunaan APD adalah mudah untuk di akses (100%). Tabel 1 juga menunjukkan sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan penggunaan APD sebanyak 1 kali yaitu 4 responden (57,1%), 2 responden mengatakan pernah mengikuti pelatihan (28,6%) dan 1 responden mengatakan tidak pernah mengikuti pelatihan (14,3%).

Distribusi kategori pengawasan di bagi dalam 3 kategori yaitu tidak pernah, pernah tidak rutin dan rutin 2 hari sekali dan seluruh responden menyatakan pernah di lakukan pengawasan tetapi tidak rutin. Pengawasan sendiri di lakukan oleh petugas rumah sakit yaitu oleh petugas IPL (Instalasi Penyehatan Lingkungan). Distribusi kategori Hukuman atau sanksi di

bagi dalam 3 kategori yaitu tidak pernah, pernah tidak rutin dan rutin 2 hari sekali dan seluruh responden (100%) menyatakan tidak pernah diberikan hukuman/sanksi. Tabel 1 juga menunjukkan seluruh

responden mengatakan bahwa sebagian besar petugas patuh dalam menggunakan APD sebanyak 5 responden dan 2 responden mengatakan kadang- kadang patuh dalam menggunakan APD (28,6%).

Tabel 2. Tabulasi silang faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD

Variabel	Kepatuhan		Total f (%)
	Selalu f (%)	Kadang f (%)	
Pengetahuan			
Baik	5(100)	0 (0,0)	5 (100)
Cukup	0 (0,0)	1 (100)	1 (100)
Kurang	0 (0,0)	1 (100)	1 (100)
Sikap			
Positif	5(100)	0 (0,0)	5 (100)
Negative	0 (0,0)	2 (100)	2 (100)
Pelatihan			
Tidak pernah	0 (0,0)	1 (100)	1 (100)
1 kali	3(75)	1(25)	4(100)
2 kali	2(100)	0 (0,0)	2 (100)
Pengawasan			
Tidak pernah	0 (0,0)	1 (100)	1 (100)
Pernah tidak rutin	3(75)	1(25)	4(100)
Rutin 2 hari sekali	2(100)	0 (0,0)	2 (100)
Teguran			
Tidak pernah	1 (100)	0 (0,0)	1 (100)
Pernah tidak rutin	4(66)	2(28,6)	6(100)

Berdasarkan tabel 2 diatas responden yang memiliki pengetahuan baik yang selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (100%), responden memiliki pengetahuan cukup dan kurang yang selalu patuh dalam penggunaan APD tidak ada. Hal ini menunjukan bahwa semakin baik pengetahuan, maka responden akan semakin patuh terhadap penggunaan APD. Responden yang memiliki sikap positif yang selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (100%), dan tidak ada responden memiliki sikap negatif yang selalu patuh dalam penggunaan APD. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin positif sikap responden, maka akan semakin patuh terhadap penggunaan APD.

Seluruh responden (100%), menyatakan bahwa aksesibilitas APD ketika bekerja menangani limbah mudah didapatkan oleh pekerja karena pihak rumah sakit telah memberikan APD di setiap ruangan yang terdapat limbah medisnya. Dengan aksesibilitas APD yang mudah dijangkau, maka hal ini akan membuat pekerja dapat bekerja dengan patuh. Responden yang menyatakan tidak pernah di lakukan pelatihan yang selalu

patuh dalam penggunaan APD tidak ada, responden yang menyatakan 1 kali di lakukan pelatihan yang selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (75%), responden yang menyatakan 1 kali di lakukan pelatihan yang kadang-kadang patuh terhadap penggunaan APD sebesar (25%) dan responden yang menyatakan di lakukan 2 kali pelatihan dalam penggunaan APD yang selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (100%). Hal ini menunjukan bahwa semakin banyak pelatihan yang didapatkan, maka responden akan semakin patuh terhadap penggunaan APD.

Responden yang menyatakan tidak pernah di lakukan pengawasan yang selalu patuh dalam penggunaan APD tidak ada, responden yang menyatakan pernah tetapi tidak rutin dilakukan pengawasan yang selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (75%), responden yang menyatakan pernah tetapi tidak rutin dilakukan pengawasan yang kadang-kadang patuh terhadap penggunaan APD sebesar (25%) dan responden yang menyatakan rutin 2 hari sekali dilakukan

Pembahasan

Pengetahuan tentang penggunaan APD yang dimiliki pekerja pengolah limbah di RSUD Dr. Soegiri masih belum cukup baik karena masih ada yang berpengetahuan cukup dan kurang baik

pengawasan yang selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (100%). Hal ini menunjukan bahwa semakin rutin dilakukan pengawasan, maka responden akan semakin patuh terhadap penggunaan APD.

Responden yang menyatakan tidak pernah mendapatkan teguran dan selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (100%), responden yang menyatakan pernah tidak rutin mendapatkan teguran dan selalu patuh dalam penggunaan APD sebesar (66%), responden yang menyatakan pernah tidak rutin mendapatkan teguran tapi kadang-kadang patuh dalam penggunaan APD sebesar (33%). Hal ini menunjukan bahwa semakin sering responden mendapatkan teguran, maka akan semakin patuh terhadap penggunaan APD. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan hukuman/sanksi, dari pernyataan tersebut maka di harapkan rseponden akan selalu patuh terhadap penggunaan APD sesuai dengan peraturan rumah sakit.

tentang penggunaan APD oleh sebab itu perlu adanya tambahan pengetahuan yang dimiliki oleh pekerja dengan memberikan informasi maupun pelatihan, karena selama ini pekerja kurang mendapatkan pelatihan. Pengetahuan spesifik terkait kesehatan merupakan hal yang penting,

tetapi diharapkan tidak terjadi tindakan kesehatan kecuali apabila seseorang mendapat syarat yang kuat untuk memotivasinya dalam bertindak berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (Chaniago, 2017). Dengan demikian agar seseorang memahami manfaat dari suatu perilaku maka diperlukan kesadaran pengetahuan dan kesadaran dari individu itu sendiri.

Dalam hasil penelitian sikap yang dimiliki responden sebagian besar menunjukkan positif walaupun ada juga yang menunjukkan negatif oleh karena itu perlu adanya peningkatan sikap responden yang dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan lagi pengetahuan responden tentang pentingnya penggunaan APD dan bahaya yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan APD, ini bertujuan untuk menciptakan stimulus dalam proses berpikir dan membentuk keyakinannya. Informasi tambahan juga dapat disampaikan oleh atasan ataupun petugas yang terkait dalam proses penanganan limbah, kebijakan dan pengawasan turut andil dalam terbentuknya sikap seseorang, maka kebijakan dan pengawasan yang telah ada perlu didisiplinkan lagi untuk meningkatkan sikap responden, kebijakan yang telah ada juga harus lebih diperjelas. Terbentuknya sikap dimulai dengan adanya pengetahuan dan pengalaman

belajar yang diperoleh. Kemudian timbul persepsi terhadap obyek yang dikenalkan. Selanjutnya hasil dorongan terhadap terjadinya perubahan perilaku akan membentuk sikap (Izzah, 2014).

Dari hasil penelitian menyatakan seluruh petugas pengolah limbah telah menggunakan APD sesuai pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi. Dari hasil observasi dokumen, menyatakan SOP untuk pemakaian APD pada petugas pengolah limbah sudah ada. Sedangkan dari hasil observasi langsung ditemukan ada beberapa APD yang tidak tersedia untuk petugas pengolah limbah, yaitu pelindung mata atau pelindung wajah. Ketersediaan fasilitas merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan kepatuhan dan juga termasuk pemungkin akan rendahnya penerapan kewaspadaan universal di rumah sakit (Kartika & Rahayu, 2017). Hal ini terjadi karena ketidaktersediaan sarana dan fasilitas di rumah sakit untuk memastikan kesehatan lingkungan di rumah sakit (Nurzakiah, 2016).

Alat yang digunakan untuk melindungi diri terhadap bahaya kecelakaan kerja, dimana secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi disebut sebagai APD. Alat tersebut tidak dapat menghilangkan bahaya hanya mengurangi

jumlah kontak dengan bahaya yaitu melalui penempatan penghalang diantara tenaga kerja dan paparan bahaya(ILO, 2013).

Akseibilitas APD akan menunjang proses pengolahan limbah medis yang merupakan bahan infeksius dan berbahaya yang harus dikelola dengan sebaik mungkin dan tidak menjadi sumber infeksi penyakit bagi tenaga kerja(Arif, 2013). Dari hasil penelitian dan obesrvasi secara langsung, didapatkan bahwa akses APD yang ada di RSUD Dr. Soegiri mudah untuk dijangkau atau di akses oleh semua petugas pengolah limbah, karena pengurus telah menyediakan APD pada setiap ruangan seperti sarung tangan dan masker, letak dari APD tersebut mudah di jangkau sehingga tidak menyulitkan pekerja untuk memperolehnya.

WHO mengemukakan bahwa untuk memperoleh perubahan perilaku seseorang salah satunya dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi, dalam hal ini adalah pelatihan. Dengan memberikan pelatihan tentang cara bekerja dengan aman, cara pelaksanaan SOP yang baik dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat (pekerja) tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan

yang dimilikinya. Perubahan perilaku melalui jalan ini membutuhkan waktu lama, namun hasilnya akan relative lama karena didasari oleh kesadaran pekerja bukan paksaan(Indraddin & Irwan, 2016). Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada perilaku seseorang, meskipun hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun apabila pelatihan dilakukan secara rutin dan berkelanjutan maka akan lebih baik dan efektif. Di RSUD Dr. Soegiri sendiri responden hanya mengikuti pelatihan penggunaan APD sebanyak 1 kali sehingga dapat dilakukan pelatihan untuk lebih meningkatkan pengetahuan pekerja agar perilaku pekerja akan pentingnya penggunaan APD lebih baik lagi dan perlahan-lahan berubah menjadi meningkat.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pekerja, semakin sering di berikan pengawasan maka pekerja pengolah limbah semakin patuh menggunakan APD(Pratama, 2018). Bird dengan tegas mengatakan bahwa penyebab langsung terjadinya kecelakaan adalah tindakan dan kondisi yang tidak aman. Penyebab langsung ini timbul karena pengawasan yang tidak cukup baik dari

pihak manajemen dan dengan demikian jika dilihat dari penelitian ini, variabel pengawasan ini sangat penting untuk jadi perhatian karena perilaku para responden karena ada pengawasan semata tentu bukanlah sesuatu yang baik (Raodhah & Gemely, 2014).

Teguran mengacu pada perilaku positif bila segera diikuti oleh penghilangan rangsangan yang menurunkan tingkat perilaku dimasa depan dan hal ini didukung oleh sebuah penelitian dimana mengemukakan bahwa teguran termasuk motivasi negatif hanya cocok dilakukan untuk motivasi jangka pendek saja sedang untuk memperoleh efek atau jangka panjang, maka motivasi positiflah yang lebih tepat digunakan (Sunarta, 2007). Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Dr. Soegiri bahwa responden pernah mendapatkan teguran tentang kepatuhan penggunaan APD tetapi tidak rutin, hal ini kurang baik karena masih ada pekerja yang tidak patuh dalam pemakaian penggunaan APD oleh sebab itu mendapatkan teguran, sebaiknya pihak rumah sakit benar-benar mengawasi, memberikan dan melakukan hal-hal yang dapat menunjang pengetahuan pentingnya APD agar tidak sampai ada pekerja yang mendapatkan teguran.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menyatakan bahwa tidak pernah

mendapatkan hukuman/sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin pekerja tidak pernah mendapatkan hukuman maka petugas limbah akan semakin patuh menggunakan APD. Kriteria penentuan baik atau tidaknya kebijakan atau peraturan itu adalah sejauh mana peraturan itu disosialisasikan, adakah sanksi yang jelas bila ada pekerja yang melanggarnya, begitu pula sebaliknya apakah diberikan penghargaan jika pekerja mematuhi dan lain sebagainya (Arianto, 2010). Tidak jelasnya sanksi yang diberikan bagi pekerja yang melanggar peraturan tersebut dapat menimbulkan perilaku yang tidak disiplin pada pekerja, karena pekerja hanya mendapat teguran saja ketika melanggar. Dengan begitu sebaiknya perlu ditambahkan kebijakan untuk sanksi bagi para pekerja yang melanggar, sehingga perubahan perilaku pekerja dapat tercapai dengan lebih baik.

Kesimpulan

Responden yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, memiliki kepatuhan dalam penggunaan APD baik pula. Ketersediaan APD lengkap dan aksesibilitas APD mudah, namun tidak semua responden selalu patuh dalam kepatuhan penggunaan APD dan responden yang telah mendapatkan pelatihan lebih dari sekali cenderung lebih

patuh. Pada pengawasan yang dilakukan secara teratur, maka kepatuhan responden dalam penggunaan APD cenderung lebih baik. Responden yang tidak sering ditegur maka kepatuhannya lebih tinggi dan seluruh responden tidak pernah mendapatkan hukuman /sanksi.

Saran

Mengadakan penyuluhan, pelatihan maupun pembinaan tentang alat pelindung diri seperti tentang bahaya dan pentingnya APD, selain itu informasi tambahan untuk menyegarkan kembali ingatan para pekerja.

Daftar Pustaka

- Arif, M. I. (2013). Studi penanganan limbah padat infeksius di Laboratorium Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar. *Jurnal MKMI*, 4(9), 230–235. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/458/282>
- Chaniago, N. S. (2017). *Perilaku Organisasi*.
- ILO. (2013). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Keselamatan dan Kesehatan Sarana untuk Produktivitas*. <https://doi.org/10.1016/j.cll.2012.10.002>
- Indraddin, & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*.
- Izzah, U. K. (2014). Studi Tentang Sikap dan Perilaku Masyarakat (Pasien) Pada Masa Keberlakuan Kebijakan Jaminan Persalinan di RSUD Kabupaten Jombang 2012. *Jejaring Administrasi Publik. Th II. Nomor, 8*, 104–117.
- Kartika, R., & Rahayu, S. R. (2017). Analisis Faktor Individu dan Faktor Penguat dengan Kepatuhan pada Kewaspadaan Universal di Layanan Kesehatan Universitas Negeri Semarang , Indonesia Info Artikel Abstrak. *Public Health Perspective Journal*, 2(3), 206–214.
- Kurniaty, Y., Nararaya, W. H. B., Turawan, R. N., & Nurmuhamad, F. (2016). MENGEFEKTIFKAN PEMISAHAN JENIS SAMPAH SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU DI KOTA MAGELANG. *Varia Justicia*, 12(1).
- Marliani, N. (2014). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi. • *Jurnal Formatif*, 4(2), 124–132.
- Nurzakiah, A. (2016). Manajemen Risiko Di Rumah Sakit, (March). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1019.0484>
- Pratama, A. K. (2018). Hubungan Karakteristik Pekerja Dengan Unsafe

- Action Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pt. Terminal Petikemas Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 64.
<https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.64-73>
- Purwohandoyo, A. (2018). Analisis Perbandingan Biaya Pengelolaan Limbah Medis Padat Antara Sistem Swakelola dengan Sistem Outsourcing di Rumah Sakit Kanker “Dharmais.” *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 2(3), 183–193.
<https://doi.org/10.7454/ARSI.V2I3.2206>
- Raodhah, S., & Gemely, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, VI(2), 437–449.
- Satrianegara, M. F. (2016). Pendekatan Analisis Manajemen Kebijakan Dalam Pengelolaan Limbah Rumah Sakit. *Higiene*, 2(2), 62–66.
- Setiani, O. (2014). Evaluasi Manajemen Limbah Padat Dan Cair Di Rsud Mimika Evaluation Of Solid And Waste Water Management At Rsud Mimika. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 13(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/4889-ID-evaluasi-manajemen-limbah-padat-dan-cair-di-rsud-mimika.pdf>
- Setyawati, S. (2018). Hospital Environmental Performance, 7(1), 70–90.
- Sunarta, A. (2007). Menjaga motivasi kerja untuk meningkatkan kinerja organisasi, (01), 60–70.
- Utomo, S. (2012). Bahan Berbahaya Dan Beracun (B-3) Dan Keberadaannya Di Dalam Limbah. *KONVERSI*, 1(1), 37–46.
- Wahjono, H. D. (2007). Rancang Bangun Sistem Database Kualitas Air Limbah, 3(1), 73–80.
- Waluyo, P. (2009). Kajian Teknologi Pengolahan Air Limbah Rumah Sakit dan SNI Terkait. *Jurnal JAI*, 5(1).
- Zakaria, F. M. (2017). Pengaruh kualitas pelayanan dan sasaran keselamatan pasien terhadap kepuasan pasien rumah sakit prima husada malang. *JIMMU*, 2(2), 98–107.